



## Analisis Rendahnya Kemampuan Literasi dan Numerasi SD Inpres Bontote'ne Pattarungan Bajeng Barat

Nanda Mayla Faizha Nur<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar

E-mail: [nanda.maylafaizha2017@gmail.com](mailto:nanda.maylafaizha2017@gmail.com)<sup>1</sup>, [M.syukur@unm.ac.id](mailto:M.syukur@unm.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *Inpres Bonto'tene Elementary School, to be precise in Pattarungan Village, West Bajeng District, Gowa Regency, the low literacy and numeracy skills of these students occur due to a lack of attention and teaching from their parents and some of their teachers. The method used in this research is a qualitative method which will produce research that is accurate and factual. The type of approach taken is a descriptive approach that describes a situation or phenomenon more accurately. Methods of data collection is done through interviews, direct observation and documentation. The total number of students is 108 people and the number of classes is only 6, there are some students who are not yet able to do calculations, multiplication and division, while some of the grade levels are still unable to read and you can see which ones are still spelling and not fluent. With the Teaching Campus activities held by the Ministry of Education and Culture, it is hoped that it will be able to create and improve the National Literacy Movement in schools which will then provide interesting experiences for students and students at school.*

**Keywords:** *literacy, numeracy and Teaching Campus.*

**Abstrak.** SD Inpres Bonto'tene tepatnya di Desa Pattarungan, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa ini terjadi akibat kurangnya perhatian dan pengajaran orang tua dan sebagian guru mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dimana akan menghasilkan penelitian yang berifat akurat dan faktual. Jenis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif yang menjelaskan situasi atau fenomena yang lebih akurat . Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Keseluruhan siswa berjumlah 108 orang dan jumlah kelas hanya 6, terdapat beberapa siswa yang belum mampu melakukan perhitungan, perkalian dan pembagian, adapun beberapa dari tingkatan kelas yang masih belum bisa membaca dan bisa dilihat mana yang masih mengeja dan belum lancar. Dengan adanya kegiatan Kampus Mengajar yang diadakan oleh Kemendikbudpun diharapkan akan mampu menciptakan dan meningkatkan Gerakan Literasi Bangsa yang ada disekolah yang kemudian akan memberikan pengalaman menarik bagi mahasiswa dan siswa disekolah.

**Kata Kunci:** literasi, numerasi dan Kampus Mengajar

## **PENDAHULUAN**

Kampus Mengajar merupakan salah satu bentuk bantuan dari Kampus Merdeka belajar (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud). Keuntungan dari kegiatan ini memberikan konseling atau refleksi kepada siswa dan juga merupakan pemberdayaan mahasiswa yang tentunya memiliki potensi sebagai tenaga pengajar (Rosita, dkk 2021). Kegiatan ini dibentuk untuk membantu SDM dan fasilitas sekolah yang belum terpenuhi, terutama terhadap sekolah yang memiliki pendidikan rendah. Kampus merdeka ini diadakan untuk seluruh mahasiswa yang ingin mengabdikan diri kepada sekolah dalam menunjang pendidikan yang lebih baik selama kurang lebih 5 bulan. Untuk penetapan sekolahnya, kemendikbud memilih sekolah yang pembelajarannya tertinggal, sehingga mahasiswa ditugaskan untuk memperbarui baik itu pengajarannya maupun fasilitas yang ada seperti perpustakaan dan media pembelajaran. Kegiatan ini berfokus terhadap peningkatan kemampuan minat literasi dan numerasi siswa yang disertai dengan pengembangan diri yang akan diberikan oleh mahasiswa.

Kemampuan literasi siswa merupakan suatu kebiasaan yang harus diterapkan baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Minat baca yang dimiliki oleh siswa mampu diciptakan melalui bahan bacaan yang menarik, karena dilihat dari tingkatannya masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga guru sebagai pengajar dan orang tua harus mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan siswa. Minat baca siswa sebenarnya berasal dari kemauan mereka sendiri sehingga diperlukan kesadaran dari diri masing-masing individunya untuk berkembang.

Siswa yang berada di Sekolah Dasar biasanya akan tertarik dengan bahan bacaan yang menarik seperti adanya dominan kartun dalam cerita fabel dan lain-lainnya. Sedangkan kemampuan numerasi siswa dapat dilihat dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sudah diketahui, bahwa pendidikan pertama anak-anak berasal dari lingkungan keluarganya, kegiatan numerasi ini dapat dilakukan dengan melihat anak berpikir secara kritis dan memecahkan suatu permasalahan. Kegiatan numerasi ini mampu dilibatkan dalam berbagai hal, seperti menghitung langkah kaki mereka.

Di SD Inpres Bonto'tene tepatnya di Desa Pattarungan, Kecamatan Bajeng Barat, Kabupaten Gowa rendahnya minat baca siswa terjadi akibat kurangnya perhatian dari guru dan keluarga beserta metode pengajaran yang diberikan sehingga mereka sulit untuk mencerna pembelajaran tersebut, terlebih lagi kurangnya media pembelajaran salah satunya buku yang harusnya menjadi bentuk pembelajaran mandiri siswa tetapi

masih menggunakan kurikulum lama. Diketahui bahwa buku merupakan sarana mandiri siswa dalam menggali dan menambah pengetahuannya. Dikarenakan perpustakaan jarang digunakan membuat pengetahuan siswa terbatas, mereka hanya memperoleh pengetahuan dari guru mereka, sehingga para guru harus lebih intensif dalam memberikan pengajaran seperti pemberian pekerjaan rumah, yang beberapa dari mereka pun masih ada yang tidak mengerjakan. Sama halnya dengan numerasi siswa yang sudah seharusnya dilatih sejak dini, sehingga peran guru disekolah sangat penting dengan menerapkan beberapa upaya dalam meningkatkan kemampuan tersebut.

Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa ini terjadi akibat kurangnya perhatian dan pengajaran orang tua dan sebagian guru mereka. Maka dari itu kami diutuskan oleh Kemendikbud untuk melihat kemampuan literasi dan numerasi mereka yang dapat dilakukan melalui AKM (Assesment Kompetensi Minimum), sehingga mampu ditemukan solusi para siswa untuk memahami dan meningkatkan literasi numerasi mereka

## **METODE**

Sugiyono (2009:15) mengungkapkan definisi penelitian pendekatan kualitatif didasarkan pada filosofi post-positivis yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari keadaan objek-objek alam utama (bukan eksperimen). Sarana meliputi pengambilan sampel data yang ditargetkan dari sumber data. Metode survei menggunakan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan temuan kualitatif berarti bukan generalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dimana akan menghasilkan penelitian yang berifat akurat dan faktual. Jenis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif yang menjelaskan situasi atau fenomena yang lebih akurat Metode berisi penjelasan secara rasional, empiris, dan sistematis tentang pendekatan penelitian yang digunakan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi

(Sugiyono, 2009:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi selama kurang lebih 2 bulan, keseluruhan siswa berjumlah 108 orang dan jumlah kelas hanya 6, terdapat beberapa siswa yang belum mampu melakukan perhitungan, perkalian dan pembagian, adapun beberapa dari tingkatan kelas yang masih belum bisa membaca dan bisa dilihat mana yang masih mengeja dan belum lancar. Terdapat dari mereka yang sudah berada pada tingkatan kelas tinggi masih belum mengetahui beberapa abjad dikarenakan tidak mengikuti pelajaran di sekolah dan latar belakang keluarganya, maka dari itu kami merancang beberapa program kerja yang sebagian sudah dijalankan sebagai berikut :

**Tabel 1. Rancangan Program Kerja**

<b>Kelas khusus dan pengoptimalan perpustakaan</b>	kelas khusus ini dibentuk untuk para siswa yang memiliki dan literasi kurang, kegiatan ini dilakukan dipergustakaan agar siswa lebih intensif dan fokus dalam meningkatkan kemampuannya
<b>Pembuatan pojok baca disetiap kelas</b>	Pojok baca dibeberapa kelas sudah ada, namun perlu perbaikan dan tambahan buku
<b>Literasi dan numerasi dilakukan 15 menit sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung</b>	literasi dan numerasi ini dilakukan ketika kami melakukan PBM dan mendampingi para siswa dengan bantuan para guru
<b>Pelajaran tambahan atau bimbel</b>	Bimbel ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan skill siswa dalam berbahasa Inggris yang dilakukan secara seminggu sekali dengan kelas yang berbeda setiap minggunya

**Gambar 1 observasi kemampuan siswa**



Observasi pertama dilakukan dengan menguji kemampuan siswa dalam kegiatan literasi dan numerasinya ditiap kelas dengan memberikan stimulus, terutama pada kelas 1 sampai 3 yang model pembelajarannya menggunakan model *role play*. Menurut Kristin (2018) model pembelajaran role playing ialah suatu model pengajaran

yang umumnya menciptakan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas, yaitu mengajak mereka bermain dengan memberikan sebuah teka teki atau games lainnya terkait dengan pembelajaran yang diberikan, sehingga mampu mengatasi rasa bosan siswa dikelas. Implementasi model ini yang disebut juga sebagai bermain peran biasanya menyesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa pada jenjang sekolah dasar (Suarsana dkk 2013: 4).

Setelah uji dilakukan ternyata beberapa dari siswa kelas 1 sampai 3 yang sudah fasih dan lancar dalam membaca, tetapi ada pula beberapa dari mereka yang meskipun sudah diberikan pemahaman masih ada yang belum memiliki peningkatan. Pemberian model pembelajaran *role play* juga sangat efektif terhadap kelas 1 sampai 3, sehingga mereka mendapatkan stimulus yang lebih memotivasi mereka dalam belajar sesuatu. Dengan adanya model pembelajaran ini, tenaga pengajar menjadi lebih mengefektikan tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam RPP (Yusnarti dkk 2021)

### **Gambar 2 kegiatan literasi dan numerasi di perpustakaan**



Untuk kelas 4 sampai 6, kami mengumpulkan mereka didalam perpustakaan yang kemudian diberikan uji coba mengenai literasi dan numerasi. Ternyata meskipun dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi ada dari beberapa siswa yang masih belum bisa dan keliru dalam mengeja bahkan membaca serta berhitung. Maka dari itu, untuk mengefektifkan mereka dalam memahami kata dan kalimat, kami membagi mereka secara berkelompok yang dimana terdapat kelompok lambat dalam hal memahami huruf, pengejaan yang tidak tepat dan kurang lancar dalam membaca.

Untuk kelas 4 sampai 6 ini, sudah ada yang menggunakan gadget sebagai media pembelajaran salah satunya adalah *E-book*, tetapi karena kekurangan fasilitas dan latar belakang yang berbeda ada beberapa dari mereka yang saling berbagi. Pada saat pembelajaran ini dilakukan, seluruh siswa sangat excited untuk masuk keperpustakaan, karena diketahui perpustakaan ini baru saja diaktifkan kembali setelah kami diutuskan ke sekolah tersebut. Ada beberapa buku yang sudah usang dan memiliki kurikulum lama, tetapi perpustakaan ini menyimpan beberapa dos buku baru yang bahkan belum

pernah digunakan, sehingga timbulah inisiatif memperbarui perpustakaan tersebut beserta seluruh isinya.

**Gambar 3 Peningkatan literasi siswa**



Menurut Kemdikbud (2016) dalam (Arum Nisma,dkk 2019) perlu diperhatikan bahwa kegiatan literasi atau membaca siswa yang sudah terimplementasi dalam diri siswa dianggap sebagai tingkat keberhasilan dan potensi yang dimiliki dalam memahami informasi secara telaah, kritis dan refleksi . Pemerintah juga meluncurkan Gerakan Literasi Bangsa atau yang disebut dengan GLB untuk meningkatkan kepribadian anak melalui budaya membaca dan menulis. Dalam membaca tentunya dapat sangat diperlukan bagi siswa untuk tetap dapat mengikuti segala perkembangan terutama yang terkait dengan dunia pendidikan mereka (Yuriza, Adisyahputra, & Sigit, 2018; Juhanda,& Maryanto, 2018). Hanggi (2016) memberikan pernyataannya tentang literasi membaca diperlukan sebagai sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan mengimplementasikan ilmu yang didapatkan di sekolah.

Dalam meningkatkan literasi siswa dibutuhkan sebuah bacaan yang menarik, sehingga mereka lebih merasa terdorong untuk membaca, maka dari itu mereka diajak untuk mengobsevasi buku yang merupakan bacaan novel seperti cerita fabel yang kemudian mereka identifikasikan tokoh, latar, watak dan sebagainya dalam buku tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan ketika melakukan kegiatan literasinya dan tercipta kerasaingintauan yang lebih tinggi.

**Gambar 4 Pojok baca tiap kelas dan kegiatan literasi 15 menit**



Partisipasi sekolah tentu sangat penting dalam menciptakan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam lingkup pemahamannya, sehingga mutu dan makna pembelajaran yang diberikan mampu mereka serap dengan efektif. Budaya membaca diperlukan di tiap-tiap sekolah untuk diterapkan dan dijadikan sebagai suatu kebiasaan, seperti membaca sekitar 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu pihak dari sekolah harus memberikan fasilitas dengan membuat pojok baca di tiap kelasnya. Menurut Permendikbud 2016 pojok baca merupakan sebuah ruang yang terletak pada sudut kelas yang berisi beberapa buku non fiksi atau pelajaran maupun fiksi seperti novel dan merupakan pajangan dari fungsi perpustakaan (Kurniawan, dkk 2020)

Pojok baca adalah dilengkapi dengan buku -buku menarik untuk mempromosikan minat siswa dalam membaca (Faradina, 2017). Dalam mengupayakan peningkatan literasi siswa, pojok baca di setiap kelas merupakan sesuatu hal yang wajib, sehingga ketika mereka memiliki jam kosong, mereka mampu mengatasi kebosanan dengan cara membaca. Buku-buku yang ada di pojok bacapun merupakan buku dengan kurikulum berbeda.

#### **Gambar 5 bimbel Bahasa Inggris**



Bimbel Bahasa Inggris ini merupakan salah satu bentuk kegiatan pelajaran tambahan, karena di sekolah masih belum memiliki mata pelajaran Bahasa Inggris, sehingga perlu diberikan pengetahuan awal seperti penggunaan kosa kata yang biasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal sebelum mereka berpindah ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Mereka memperlihatkan ketertarikannya dengan antusias yang tinggi pada saat PBM ini berlangsung, karena Bahasa Inggris ini merupakan sebuah bahasa yang tentunya jarang mereka dengar, sehingga mereka memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar.

**Gambar 6 Pengerjaan AKM kelas**



Untuk kegiatan AKM ini dilakukan sebagai simulasi ujian terhadap kelas 5 dengan beberapa soal literasi dan numerasi yang dilakukan secara online. AKM ini merupakan bentuk kisi-kisi ujian yang nantinya akan mempermudah siswa dalam menghadapi ujian sekolah. Secara khusus berikut ini dibahas AKM Kelas jenjang sekolah dasar kompetensi literasi membaca. AKM tersebut menjadi tanggung jawab guru kelas (Purwati, dkk 2021). Karakteristik instrumen AKM Kelas didesain berdasarkan konten, konteks, level kognitif, dan bentuk soal yang sangat menarik dan variatif, dengan pertimbangan tingkat perkembangan peserta didik. Instrumen AKM Kelas didesain dengan sangat baik dengan tujuan agar peserta didik “menikmati” saat mengaksesnya. Wujud AKM Kelas berupa teks utuh. Etalase teks sesungguhnya terletak pada judul dan paragraf pertama teks tersebut. Stimulus setiap soal AKM sebagai etalasi AKM Kelas menjadi daya tarik yang diprediksi disukai peserta didik untuk dengan senang akan menyelesaikan setiap butir soal AKM Kelas. (Purwati, dkk 2021)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Literasi dan numerasi merupakan pendidikan awal yang diberikan kepada anak dan dilakukan ketika anak berada dalam lingkungan keluarganya. Pendidikan awal anak terlahir dari keluarganya dan menghasilkan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

### **Saran**

Dalam menumbuhkan literasi dan numerasi siswa diperlukan partisipasi sekolah dalam menyiapkan fasilitas dan memperhatikan hal-hal apa saja yang harus diperbarui dalam meningkatkan kegiatan tersebut. Perlu disosialisasikan pula kepada orang tua



mereka untuk memberikan stimulus kepada anak mereka ketika dirumah, sehingga anak ketika berada disekolah cenderung lebih aktif dalam kelas.

Dengan adanya kegiatan Kampus Mengajar yang diadakan oleh Kemendikbudpun diharapkan akan mampu menciptakan dan meningkatkan Gerakan Literasi Bangsa yang ada disekolah yang kemudian akan memberikan pengalaman menarik bagi mahasiswa dan siswa disekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Hanggi, O. H. (2016). Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah. *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Kristin, F. (2018). Meta-analisis pengaruh model pembelajaran role playing terhadap hasil belajar IPS. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Purwati, P. D., Faiz, A., & Widiyatmoko, A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1).
- Suarsana, I. B. P., Lasmawan, W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). *Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran Berbantuan Asesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar IPS Dan Motivasi Berprestasi Kelas V Sdn Gugus II Laksamana Jembrana* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. Cet. VII.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- Yuriza, P. E., Adisyahputra, A., & Sigit, D. V. (2018). Correlation between higher-order thinking skills and level of intelligence with scientific literacy on junior high school students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 13-21.
- Yusnarti, M., & Suryaningsih, L. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 253-261.